

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor kunci pada perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk di daerah pedesaan. Sektor pertanian juga telah menjadi komponen penting pada pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian menyerap sekitar 27,52% tenaga kerja pertanian sempit dari total tenaga kerja nasional pada tahun 2023. Provinsi yang memiliki jumlah rumah tangga petani terbanyak di Indonesia pada tahun 2023 adalah Jawa Timur. Menurut data BPS 2023, Jawa Timur memiliki sekitar 5.372.003 rumah tangga petani, disusul dengan Jawa Tengah sebanyak 4.218.349 dan Jawa Barat sebanyak 3.249.879. Hal tersebut menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Timur memegang peran yang penting pada sektor pertanian Indonesia. Besarnya jumlah rumah tangga petani di Jawa Timur mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat setempat pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian.

Sektor pertanian sangat penting bagi masyarakat Madura dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan bukan hanya kaum laki-laki yang bekerja di dalamnya, melainkan juga perempuan (Rimawati dan Darmawan Erwanto, 2015). Masyarakat Madura dikenal sebagai pekerja keras yang penuh semangat, rajin, kuat, bersungguh-sungguh, serta hemat, bahkan terkadang dianggap kikir (Rifa'i, 2007). Para perempuan umumnya bekerja membantu suami dalam berbagai sektor ekonomi keluarga, baik di ladang, berdagang, menjual hasil tangkapan ikan, menjadi guru agama, pembantu rumah tangga, atau pekerjaan lain yang mendukung pendapatan keluarga (Herawati dan Lutfianah, 2023).

Salah satu daerah dengan kegiatan pertanian yang aktif di Madura adalah Kabupaten Sumenep. Sebanyak 29,3% penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Dengan luas lahan pertanian mencapai 131.308,45 hektar pada tahun 2023, yang terdiri atas 27.283,40 hektar lahan sawah dan 104.025,04 hektar lahan tegal atau kebun, sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Sumenep. Kabupaten ini dikenal dengan berbagai komoditas pertanian seperti padi, jagung, tembakau, kacang tanah, ubi kayu, dan cabai rawit. Berdasarkan data BPS 2023, Sumenep menjadi sentra penghasil jagung terbesar di Madura dan menempati posisi kedua di Jawa Timur dengan total produksi mencapai 396.067 ton. Jagung sering diolah menjadi campuran beras untuk makanan pokok sehari-hari dan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku pakan ternak. Kondisi lahan kering yang mendominasi wilayah Sumenep membuat daerah ini cocok untuk budidaya jagung. Terdapat dua varietas jagung yang umum dibudidayakan di wilayah ini, yaitu jagung lokal Madura dan juga jagung hibrida (Prasetyo dan Fauziyah, 2020).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Sumenep yang mempunyai tingkat aktivitas pertanian yang tinggi adalah Kecamatan Bluto. Kecamatan Bluto memiliki total luasan lahan pertanian pada tahun 2023 sebesar 4.079,33 hektar dengan rincian 23,64 hektar lahan sawah dan 4.055,69 hektar lahan tegal. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Bluto bekerja di sektor pertanian, khususnya dalam komoditas tembakau, jagung, dan cabai rawit. Kabupaten Sumenep tahun 2023 memiliki total jumlah petani pria di Kecamatan Bluto sebanyak 12.839 jiwa dan petani wanita sebanyak 10.197 jiwa. Di antara 20 Desa yang berada di Kecamatan Bluto, Desa Kapedi merupakan salah satu desa dengan luasan lahan pertanian yang paling besar.

Berikut adalah data luasan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Bluto dilihat dari masing-masing desa pada tahun 2024.

Tabel 1.1 5 Desa Dengan Luasan Lahan Terbesar di Kec. Bluto Tahun 2024

Desa	Sawah Irigasi (Ha)		Tegal (Ha)	Total (Ha)
	Teknis	Setengah Teknis		
Palongan	0.00	13.35	140.75	154.10
Sera Timur	3.06	0.00	178.21	181.28
Sera Barat	0.01	2.83	230.38	232.22
Sera Tengah	4.39	0.00	68.71	73.10
Aeng Baja Kenek	0.00	0.00	165.17	165.17
Aeng Baja Raja	0.00	0.00	96.76	96.76
Aeng Dake	0.00	0.00	282.69	282.69
Bluto	0.00	0.00	297.62	297.62
Bumbungan	0.00	0.00	122.12	122.12
Errabu	0.00	0.00	88.38	88.38
Gilang	0.00	0.00	162.71	162.71
Gingging	0.00	0.00	155.50	155.50
Guluk Manjung	0.00	0.00	163.38	163.38
<b>Kapedi</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>478.67</b>	<b>478.67</b>
Campaka	0.00	0.00	106.75	106.75
Lobuk	0.00	0.00	386.75	386.75
Masaran	0.00	0.00	78.56	78.56
PakIbungan Barat	0.00	0.00	339.18	339.18
PakIbungan Sangra	0.00	0.00	339.59	339.59
PakIbungan Tengah	0.00	0.00	173.81	173.81
<b>Kec. Bluto</b>	<b>7.46</b>	<b>16.18</b>	<b>4055.68</b>	<b>4079.32</b>

Sumber: BPP Kec. Bluto (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, distribusi luas lahan pertanian di beberapa desa dalam Kecamatan Bluto, dengan kategori lahan sawah irigasi dan tegal. Dari data yang tertera, terlihat bahwa total luas lahan di masing-masing desa bervariasi, dengan desa Kapedi memiliki area terbesar mencapai 478,67 ha, diikuti oleh desa Bluto dengan 297,62 ha. Secara keseluruhan, Kecamatan Bluto memiliki total luas

lahan pertanian mencapai 4.079,32 ha, di mana lahan sawah irigasi berkontribusi 7,46 ha dan lahan tegal mencapai 4.055,68 ha. Dari luasan lahan tersebut, Kecamatan Bluto mampu memproduksi sebanyak 13.471 ton jagung pada tahun 2023. Di Desa Kapedi, jagung hibrida dengan merek Bisi 2, Bisi 18, NK 212, NK Sumo, Betras, dan Asia 92 adalah jenis jagung yang paling sering ditanam. Hal ini dikarenakan potensi jagung hibrida yang sangat besar untuk meningkatkan efisiensi pertanian dan produktivitas per satuan luas. Selain sangat produktif, benih hibrida juga lebih hemat biaya. Jagung hibrida tahan terhadap hama dan penyakit serta memiliki tingkat perkecambahan benih sekitar 80%. Keunggulan ini juga berpengaruh pada hasil panen, atau produksi, di mana jagung hibrida dapat menghasilkan 7-10 ton per hektar. Dibandingkan dengan jagung lokal, jagung hibrida berpotensi yang jauh lebih besar baik dari segi kualitas ataupun kuantitas (Laiya *et al.*, 2017).

Selain memiliki luas lahan terbesar di Kecamatan Bluto, Desa Kapedi juga memiliki jumlah petani paling banyak daripada desa lain yang berada di Kecamatan Bluto, yaitu sejumlah 1.282 tenaga kerja pria dan 1.581 tenaga kerja wanita (BPS, 2023a). Data tersebut menunjukkan jika di desa tersebut banyak sekali petani wanita yang turut serta dalam kegiatan pertanian, bahkan lebih banyak petani wanita yang bekerja pada sektor pertanian. Fenomena wanita yang bekerja di sektor pertanian bagi masyarakat bukanlah hal yang tidak masuk akal mengingat adanya pergeseran peran dan posisi perempuan yang sejak lama menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki. Banyak wanita yang bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga karena pertanian menyumbang sebagian besar pendapatan penduduk desa (Howara, 2022). Selain itu, faktor pendorong utama

wanita bekerja adalah adanya kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sehingga mengharuskan wanita untuk berperan ganda untuk membantu pasangannya (Rosada dan Nurliana, 2019).

Situasi tersebut disebabkan karena sebagai bagian dari sektor pertanian informal, petani seringkali menghadapi tantangan seperti upah rendah, sehingga wanita tani sering menghadapi kondisi rentan karena minimnya jaminan kerja dan tunjangan. Ditambah lagi, wanita tani biasanya lebih mudah terdampak oleh masalah ekonomi dan kesulitan finansial akibat ketergantungan pada musim panen dan fluktuasi harga pasar (Munggaran *et al.*, 2021). Kondisi ini terlihat dari data BPS Jawa Timur 2023 yang menyatakan jika rata-rata upah atau pendapatan bersih di sektor pertanian informal hanya sebesar Rp 1.263.731/bulan, angka ini tidak hanya jauh di bawah upah pekerja formal sektor pertanian sebesar Rp2.066.638, tetapi juga berada di bawah rata-rata pendapatan per kapita masyarakat Sumenep sebesar Rp1.907.459. Rendahnya pendapatan ini mencerminkan keterbatasan sektor informal dalam memberikan penghasilan yang memadai, sehingga banyak petani laki-laki yang terpaksa mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian untuk memenuhi keperluan rumah tangga sehingga ikut mendorong wanita untuk terlibat dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Wanita di pedesaan cenderung mencurahkan waktunya pada kegiatan pertanian dan mengurus rumah tangga. Curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan usahatani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti umur, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Dalam kegiatan usahatani, wanita tani biasanya terlibat dalam proses

yang membutuhkan ketelatenan dan keterampilan, sementara pria lebih sering terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik (Wahyuni *et al.*, 2023). Perbedaan besarnya curahan waktu kerja wanita tani akan berdampak pada kontribusi wanita tani dalam usahatani dan pendapatan rumah tangga. Menurut Simanjutak (1985), meningkatnya upah yang diterima tenaga kerja dapat memicu dua kondisi: semakin tinggi tingkat upah, individu cenderung menambah jumlah jam kerja (*substitution effect*), dan individu mungkin mengurangi jam kerja seiring dengan peningkatan upah (*income effect*). Dengan demikian, wanita tani, melalui curahan waktu kerja wanita tani, memiliki kontribusi untuk meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan rumah tangga.

Kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga mencakup penghasilan mereka dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Dalam penelitiannya, Novia menemukan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan perempuan di pedesaan sekitar 48,22%. Bahkan ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya bisa mencapai 100% dari pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan bukan hanya sebagai penghasilan tambahan, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan keluarga (Prawirasari dan Ridho, 2022).

Wanita tani di Desa Kapedi memiliki kebiasaan kerja yang kuat untuk mencari nafkah. Wanita tani tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, namun juga berpartisipasi aktif dalam fungsi ekonomi rumah tangga bersama laki-laki, seperti melakukan usaha tani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Keterlibatan wanita tani dalam usaha pertanian dapat memberikan keuntungan, baik berupa hasil pertanian yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhan pangan maupun berupa uang yang dapat menambah pendapatan keluarga (Salsadyra *et al.*, 2022). Kehidupan pertanian di Desa Kapedi tidak bisa dipisahkan dari kontribusi penting wanita tani, yang membagi waktu antara urusan rumah tangga, pekerjaan di lahan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Curahan waktu kerja wanita tani di Desa Kapedi mencakup berbagai aktivitas mulai dari persemaian, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pemanenan. Namun demikian, beban ganda yang dijalani wanita tani sering kali tidak mendapatkan perhatian atau pengakuan yang setimpal, meskipun kontribusi mereka sangat penting untuk keberhasilan usahatani dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kuantitatif tentang alokasi waktu wanita tani dalam kegiatan usahatani serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga masih terbatas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki luasan lahan dan jumlah petani paling banyak di Kecamatan Bluto, serta memiliki wanita tani yang berperan aktif dalam kegiatan usahatani. Keterlibatan mayoritas wanita tani dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari persemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, menjadikan lokasi ini ideal dan tepat untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai kontribusi wanita tani dalam kegiatan usahatani dan menghitung seberapa besar kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga. Dengan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita Tani dalam Usahatani Jagung di Desa Kapedi, Kec. Bluto, Kab. Sumenep" akan sangat relevan dan penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai curahan waktu kerja wanita tani di sektor pertanian dan juga besar kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian dengan judul "*Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita Tani dalam Usahatani Jagung di Desa Kapedi, Kec. Bluto, Kab. Sumenep*", berangkat dari kenyataan bahwa wanita tani memiliki peran penting dalam aktivitas pertanian di pedesaan. Dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bertanggung jawab pada urusan rumah tangga, melainkan juga turut terlibat langsung dalam berbagai tahap usahatani, seperti menanam, merawat tanaman, hingga memanen hasilnya. Peran ganda ini mencerminkan keterlibatan aktif wanita dalam sektor pertanian yang sering kali belum sepenuhnya terdokumentasi atau diperhitungkan secara kuantitatif. Keterlibatan ini tentunya memberikan kontribusi besar, baik terhadap keberlangsungan usaha tani maupun terhadap kondisi ekonomi keluarga.

Curahan waktu kerja wanita tani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi usahatani maupun kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji sejauh mana waktu yang dicurahkan wanita tani untuk kegiatan usahatani, serta bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya curahan waktu kerja tersebut juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks lokal seperti di Desa Kapedi. Padahal, pemahaman tentang hal ini sangat penting untuk melihat bagaimana peran wanita tani berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Terdapat beberapa masalah utama yang perlu diteliti untuk menjawab tujuan penelitian ini. Pertama, perlu diketahui secara jelas bagaimana

bentuk kontribusi dan curahan waktu kerja wanita tani pada kegiatan usahatani. Kedua, perlu dilakukannya analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi curahan waktu kerja wanita tani. Ketiga, perlu dilakukan perhitungan mengenai pendapatan rumah tangga petani, dan keempat penelitian ini akan mengkaji besar kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga.

Dengan demikian, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana pendapatan rumah tangga wanita tani di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?
4. Bagaimana kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani dalam usahatani jagung di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

3. Menganalisis pendapatan rumah tangga wanita tani di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
4. Menganalisis kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

#### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti:

1. Bagi Peneliti, diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh selama penelitian, khususnya mengenai curahan waktu wanita tani dan kontribusi wanita tani dalam pendapatan rumah tangga.
2. Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bacaan untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Bagi wanita tani, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan kontribusi dan pendapatan rumah tangga petani.